BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Menurut (Lidan, dkk, 2023:68-69). Kualitas dalam Islam dapat didefinisikan sebagai keselarasan antara fakta yang diharapkan dan situasi yang sebenarnya menurut ketentuan yang sudah ditetapkan atau dipersiapkan. Ini menunjukkan bahwa, kualitas dapat dianggap sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana buruknya suatu objek atau tingkah laku, kondisi, level, atau tingkat (kemampuan, kecerdasan, daya tarik, dan sebagaianya).

Menurut (KBBI, 2024) "Kualitas" memiliki arti pertama, dinyatakan sebagai tingkat seberapa baik atau buruk sesuatu kadar. Adapun menurut Daniel, dkk (2022:52) ini ditunjukkan sebagai derajat atau taraf, seperti kecakapan, kepandaian, dan sebagainya, mutu.

Kualitas memiliki asal-usul dari Bahasa Latin *qualitas*, kata ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris melalui bahasa Prancis Kuno,

qualite. Kata itu mempunyai banyak makna dalam kamus lengkap bahasa Inggris. Di antaranya:

a. Suatu karakteristik yang membedakan.
b. Standar moral tertinggi.
c. Memiliki sifat yang paling baik

Terlepas dari fakta bahwa belum tersedia pengertian mengenai kualitas yang disepakati secara luas, ada beberapa pengertian yang memiliki kemiripan. Artinya, memiliki pemahaman yang luas sangat penting untuk menentukan standar kualitas. Umiarso dalam bukunya Manajemen Mutu Pendidikan (2016: 84-85) menyatakan ada beberapa kualitas, seperti:

1) Kualitas mencakup upaya untuk mencapai atau melampaui standar yang diinginkan pelanggan.
2) Kualitas: meliputi barang, pelayanan, orang, prosedur, dan situasi lingkungan.
3) Kualitas adalah hal yang terus mengalami perubahan (pandangan terhadap kualitas di satu waktu berpotensi dianggap tidak berkualitas di kemudian hari).
4) Kualitas diartikan sebagai sebuah keadaan yang bersifat dinamis, mencakup aspek produk, layanan, sumber daya manusia, tahapan kerja,

serta lingkungan, yang mampu memenuhi bahkan melampaui ekspektasi.

Sementara itu menurut (KBBI, 2024) Dalam konteks pelajar, istilah 'menghafal' berasal dari kata 'hafal', yang mengandung makna sesuatu yang telah terekam dalam ingatan dan mampu mengucapkannya di luar dari ingatan tanpa merujuk pada buku atau catatan apa pun. Lailatul, dkk, (2022:25). Menyatakan bahwa "menghafal", sebuah kata kerja, ini mengacu pada usaha untuk menginternalisasi sesuatu dalam pikiran individu sehingga mereka dapat selalu ingat apa yang mereka katakan. Hafalan adalah kata dasar yang berasal dari kata dalam bahasa Arab *hafidza yahfadzu hifdzan*, yang memiliki arti mengingat atau selalu ingat. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, Menghafal merujuk pada proses pengulangan terhadap apa yang sudah kita pelajari, baik dengan membaca atau mendengarkannya. Aktivitas yang dilakukan secara teratur setiap hari cenderung tertanam dalam ingatan setelah dilakukan berulang kali. Sucipto (2020: 13).

Dari *hafazha*. *Al-hifzh* dapat berarti tiga. Pertama dan terpenting, persiapan jiwa untuk menerima kepahaman. Ingat definisi paham (mengerti sesuatu sekaligus makna dan maksudnya).

Selain itu, kata *al-hifzh* berarti kekuatan ingatan (memori di otak), lawan kata pelupa. Saiful (2021: 230).

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari kata *qara'a* yang artinya membaca. Menurut bahasa, kata Arab "*qara'a*", yang berarti "membaca". Syuhada dan Abdilah (2019: 7). Beberapa ulama berbeda pendapat tentang arti Al-Qur'an. Imam Syafi'i berpendapat bahwa kata Al-Qur'an telah menjadi istilah yang dikenal untuk menggambarkan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Mereka memiliki pandangan bahwa lafaz Al-Qur'an tidak termasuk dalam kategori musytaq, yang menunjukkan bahwa kata tersebut tidak berasal dari akar kata dan tidak mengandung huruf hamzah di tengahnya.

Hasil penelitian B. Arifin dan Setiawati (2021: 4887) menyatakan bahwa Al-Quran adalah lafadz dari masdar qiroatan, yang diambil dari kata qoro'a, yang artinya membaca. Pengertian umum para ulama adalah bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang memiliki mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril AS, tercatat dalam mashahif, yang diterima oleh kita

melalui riwayat mutawatir, dan membaca Al-Qur'an termasuk dalam ibadah yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan di tutup dengan surah an-Naas. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang berisi nasihat tentang cara hidup yang baik. Allah menurunkannya untuk orang-orang Islam, khususnya, agar mereka berpegang teguh pada nasihat dan pedoman yang terdapat di dalamnya. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, maka ibadah ini harus ditunaikan.

Iman Al-Bukhari menyampaikan sebuah riwayat hadits dari Hajjaj bin Minhal yang diteruskan oleh Syu'bah, melalui Alqaman bin Martsad yang menerima dari Sa'ad bin Ubaidah, melalui Abu Abdirrahman As-Sulami, yang bersumber dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabdah:

يْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنِ

وَعَلَّمَهُخ

Artinya: Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar

Al-Qur'an dan mengajarkannya. (*HR. Bukhari, No 5072*, 2021)

b. Standar Kualitas Hafalan Al-Qur'an

1) Penguasaan Tajwid

a) Pengertian Ilmu Tajwid

Kata "Tajwid" berasal dari Bahasa Arab "Jawwada – yujawwidu – tajwid" (جود – يجود – تجويد) yang berarti membaguskan. El-Mahfani (2014: 1). Menurut Khodija dalam bukunya Tahsin Al-Qur'an Panduan Mengaji Al-Qur'an dengan Kaidah Tajwid (2023: 5), secara bahasa Tajwid artinya memenuhi dengan sangat baik. Sedangkan secara istilah Tajwid adalah ilmu yang memberikan hak-hak setiap huruf, hak-hak sifat huruf, mad dan pembagiannya, dan lain sebagainya seperti bacaan tarqiq tahfkim dan seterusnya.

b) Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Menurut Amin dalam bukunya Ilmu Tajwid (2020: 2) menyatakan bahwa, kewajiban mempelajari ilmu tajwid termasuk dalam kategori fardhu kifayah, yakni tanggung jawab bersama umat, sedangkan menerapkan kaidah-kaidah tajwid saat membaca Al-Qur'an adalah fardhu 'ain, yaitu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim secara pribadi.

2) Penguasaan Makhrijul Huruf dan Shifatul Huruf

a) Pengertian Makhrijul Huruf dan Shifatul Huruf

Menurut Aisyah dalam bukunya Rahasia Mahir Membaca Al-Qur'an (2023: 1) menyatakan bahwa makhrijul huruf terdiri atas dua unsur, yakni makhraj dan huruf itu sendiri. Istilah makhraj merujuk pada titik atau tempat keluarnya bunyi huruf. Sementara itu, huruf dimaknai sebagai tempat-tempat keluarnya huruf. Adapun tempat-tempat keluarnya huruf terdiri dari *Halq* (Tenggorokkan), *Syafatain* (Dua Bibir), Lisan (Lidah), *Jauf* (Rongga Tenggorokkan), *Khaisyum* (Rongga Hidung).

Menurut Rusdianto dalam bukunya Juz 'Amma dan Tajwidnya untuk Semua Usia (2016: 50) menyatakan bahwa sifat huruf adalah sesuatu yang tampak dan mengiringi huruf-huruf hijaiyah saat diucapkan dari tempatnya. Misalnya huruf hijaiyah ditandai dengan cara pengucapan yang meliputi penekanan atau hembusan napas, suara yang samar atau tegas, serta sifat suara seperti tipis, tebal, keras, lembut, dan lainnya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

1) Kurang minat dan bakat

Salah satu faktor yang sangat menghambat keberhasilan siswa pada saat menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya minat dan bakat mereka pada pendidikan tahfizh Al-Qur'an. Akibatnya, siswa cenderung malas untuk melakukan tahfizh maupun takrir. Endang (2023: 114)

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Kurangnya dorongan baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar dapat menyebabkan seseorang kehilangan semangat dalam menjalani berbagai aktivitas. Dampaknya, ia cenderung bersikap malas, kurang tekun dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga proses menghafalnya berjalan lambat dan hasilnya tidak optimal.

3) Banyak dosa dan maksiat.

Sebab utama hal tersebut adalah karena keikhlasan merupakan faktor utama dalam menghafal Al-Qur'an, sementara perbuatan dosa dan maksiat dapat menyebabkan seseorang melupakan isi Al-Qur'an dan bahkan kehilangan kesadaran terhadap dirinya sendiri.

4) Kesehatan yang sering terganggu

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh bagi para penghafal Al-Qur'an adalah kondisi kesehatan mereka. Jika kesehatan terganggu, hal ini dapat menghambat perkembangan hafalan mereka, karena masalah kesehatan serta kesibukan yang tidak teratur menghalangi mereka dalam menjalani proses tahfizh.

5) Rendahnya kecerdasan IQ

Dalam menjalani proses tahfizh Al-Qur'an, tingkat kecerdasan sangat berperan penting. Apabila kecerdasan peserta didik rendah, maka proses tersebut akan mengalami hambatan. Selain itu, kurangnya daya ingat yang disebabkan oleh kurangnya kecerdasan dapat menghambat kemampuannya untuk menghafal meteri, karena dia sering kali lupa dan kesulitan dalam mengingat kembali hal-hal yang sudah dia ingat sebelumnya. Walaupun demikian, kurangnya kecerdasan bukan alasan untuk kurangnya semangat ketika menghafal Al-Qur'an, keberhasilan dalam hafalan sejatinya bergantung pada konsistensi dalam mempelajari dan mengaji.

6) Umur yang lebih tua

Dengan bertambahnya umur, kemampuan mengingat seseorang bisa mengalami penurunan. Dalam menghafal Al-Qur'an, daya ingat yang tajam sangat dibutuhkan, sebab lemahnya ingatan akibat faktor umur dapat menjadi penghambat keberhasilan menghafal. Endang (2023: 115).

d. Persiapan-Persiapan Menghafal Al-Qur'an

1) Memantapkan Niat yang Ikhlas

Sangat penting untuk memantapkan niat sebelum mulai menghafal Alquran. Sebab, sebuah hadits mengatakan, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat." Ini menunjukkan bahwa niat memainkan peran penting dalam amal perbuatan seseorang. Bahkan Imam Abu Hanifah menyebut niat sebagai syarat amal. Namun, Imam Syafi'i menyatakan bahwa niat adalah dasar amaliah. Selain itu, Ibnu Abbas menyatakan bahwa pahala akan diberikan kepada setiap individu sesuai dengan kadar niatnya. Sebagian orang berpendapat bahwa niat adalah faktor yang membedakan ibadah dari pekerjaan lain. Wahid (2015: 26).

2) Memupuk Kemauan dan Tekad

Sesudah menetapkan niat yang tulus, aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan baik sebelum memulai hafalan Al-Qur'an maupun selama menjalankannya adalah membangun semangat serta memperkuat keinginan dan keteguhan hati. Di samping niat yang sebelumnya telah dijelaskan sebagai bagian dari motivasi, dua hal ini juga dikenal sebagai kemauan dan tekad. Oleh karena itu, penting bagi Anda untuk terus menumbuhkan dan memupuk keinginan untuk menghafal Alquran. EL-Hosniah (2020: 5).

3) Tinggalkan Maksiat

Dosa adalah hakikat maksiat. Setiap perbuatan dosa memiliki dampak negatif pada hati, menyebabkannya tertutup dari kebenaran. Dengan kata lain, hati yang buta dapat disebabkan oleh perbuatan maksiat. Kondisi hati yang buta berdampak besar pada memori Anda saat menghafal Alquran. Apabila Anda melakukan perbuatan maksiat, bahkan ayat-ayat yang sudah Anda ingat pun dapat hilang dari ingatan dan hati Anda. Anam (2021: 116).

4) Mencari Seorang Guru

Kita memang dapat menghafal Alquran sendiri tanpa bantuan guru. Saat ini, ada banyak buku dan panduan elektronik yang dapat berfungsi sebagai "guru" dalam menghafal. Meskipun demikian, kehadiran seorang guru sebagai pembimbing tentu tidak dapat memperbaiki berbagai kesalahan dalam menghafal sendiri. Salah satu alasan kehadiran seorang guru sangat penting adalah untuk mencegah kesalahan dalam menghafal. Mungkin kita tidak pernah merasa ada kesalahan dalam bacaan yang kita baca dan ingat, bahkan jika ada sedikit, tetapi kesalahan itu akan terlihat jika ada orang yang membimbing. Maka kita dapat memperbaiki kesalahan itu dengan mengetahuinya. Akbar dan Gunawan (2018: 49).

5) Memperbaiki Bacaan Al-Quran

Membenarkan pengucapan dan bacaan Alquran juga merupakan nasihat penting sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, sebagaimana diketahui, berasal dari wilayah Arab dan menggunakan bahasa Arab dalam penulisannya maupun pelafalannya. Oleh karena itu, bagi kita yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam

kehidupan sehari-hari, diperlukan upaya lebih dalam mempelajari cara pelafalan bahasa Arab, terutama Al-Qur'an. Astutiningrum dan Latifah (2020: 211).

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sholeh, dkk (2022: 5) Keberhasilan dalam mencapai tujuan menghafal Al-Quran sangat bergantung pada metode yang digunakan. Penggunaan metode yang sesuai memegang peranan krusial, sebab tanpa pendekatan yang tepat, proses menghafal Al-Qur'an kemungkinan besar tidak akan mencapai hasil yang diharapkan sepenuhnya. Beberapa cara yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

1) Metode Wahdah merupakan teknik menghafal dengan fokus pada satu ayat tertentu dalam satu waktu. Ayat tersebut diulang sebanyak sepuluh, dua puluh, atau lebih kali hingga tercipta hafalan dasar yang kuat. Pengulangan ini membantu membentuk gambaran mental yang memudahkan proses menghafal.
2) Metode Talaqqi berasal dari kata *laqiya* yang artinya bertemu. Dalam konteks ini, pertemuan yang dimaksud adalah interaksi langsung antara murid dan pengajar. Metode ini mengharuskan

peserta didik menyampaikan atau memperdengarkan hafalan Al-Qur'an yang baru dipelajari kepada guru atau pembimbing. Abidin (2016: 30).

3) Metode Sima'i merupakan teknik hafalan yang mengandalkan pendengaran, di mana seseorang menghafal Al-Qur'an dengan cara menyimak bacaan. Pendekatan ini terbukti sangat bermanfaat, khususnya bagi penghafal yang memiliki kekuatan memori auditori, termasuk penyandang tunanetra. Terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan dalam menerapkan metode ini, seperti:
   a) Mendengarkan langsung dari pengajar yang membimbing sangatlah krusial, khususnya bagi anak-anak maupun penghafal yang memiliki keterbatasan penglihatan.
   b) Sebagai langkah awal, ayat-ayat yang ingin dihafal dapat direkam ke dalam media suara sesuai dengan kapasitas masing-masing. Selanjutnya, dengarkan rekaman tersebut dengan penuh perhatian sembari mengikuti bacaannya secara bertahap. Soleh, dkk (2022: 7).

4) Metode gabungan merupakan perpaduan antara dua pendekatan, yakni metode kitabah dan wahdah. Teknik kitabah, yang berarti menulis, dinilai lebih efektif untuk menguji hafalan ayat-ayat yang telah diingat oleh peserta didik. Rangkuti (2023: 48).

   Dalam kasus ini, setelah penghafal menghafal ayat, ia mencoba menuliskannya dalam bentuk hafalan.

5) Metode Muroja'ah diambil dari istilah Arab yang berarti 'kembali' atau 'mengulang apa yang telah dihafal sebelumnya'. Teknik ini merupakan bentuk pengulangan secara rutin untuk menjaga hafalan tetap kuat. Setelah suatu bagian berhasil dihafal, proses pengulangan atau muroja'ah tetap diperlukan agar hafalan tidak mudah lupa. Nasir, dkk (2022: 121).

f. Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Sebagaiaman dijelaskan di dalam surah Al-Muzzammil ayat 4 dan surah Al-Ankabut ayat 45 dibawah ini.

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ ٤

Artinya: Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu

dengan perlahan-lahan. (*QS. Al-Muzzammil Ayat 4*, 2008)

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ ٤٥

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah

diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. (*QS. Al-Ankabut Ayat 45*, 2008)

Dibawah ini merupakan adab dan membaca dan menghafalAl-Qur'an:

1) Ikhlas Mengharap ridha Allah

   Menurut Imam An Nawawi, yang pertama diperintahkan kepada seorang pembaca Al-Qur'an yakni untuk membaca Al-Qur'an dengan ikhlas dan berharap untuk bertemu dengan wajah Allah dari bacaan tersebut, tanpa keinginan untuk sesuatu yang lain. Wahyudi (2024: 107).

2) Membersihkan mulut

   Sebelum membaca Al-Quran, bersihkan mulutmu dengan apa pun yang membuatnya bersih dan harum. Nadhiro (2023: 40).

3) Dalam keadaan suci

   Hendaknya sebelum membaca Al-Quran dalam keadaan bebas dari hadats kecil dan besar. Jika

tidak ada air, Anda dapat berwudhu atau tayamum.

4) Tempat yang bersih

   Bacalah Al-Quran pada tempat yang bersih dan nyaman, tempat terbaik untuk melakukannya adalah di masjid. Nadhiro (2023: 41).

5) Menghadap kiblat

   Disunnahkan membaca Al-Quran dengan menghadap kiblat. Namun jika kamu sedang berada di mobil misalnya, boleh menghadap ke arah mana saja.

6) Membaca Ta'awudz

   Ta'awudz yaitu doa perlindungan. "A'udzubillahi minasysyaithaanirrajiim" yang artinya aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk. Anawawi (2023: 104).

7) Membaca basmallah

   Dengan membaca basmallah di awal surat yaitu "bismillahirrahmanirrahim" berarti kamu memulai bacaan dengan mengambil berkah dari asma Allah dan dengan memohon pertolongan-Nya. Kecuali surat At-Taubah, Allah melarang

kita mengawali bacaan surat tersebut dengan basmalah. Anawawi (2023: 105).

8) Khusyuk, Tenang, fan Berusaha Mentadaburi

Ketika kamu membaca Al-Quran, bacalah dengan khusyuk dan tenang. Al-Quran adalah kalam Allah atau perkataan Allah. Juga renungilah ayat-ayat yang kamu baca, hingga kamu semakin merasakan keagungan Allah. Wahyudi (2024: 108).

g. Tahapan dan Proses Menghafal Al-Qur'an

Sebaiknya seseorang menempuh beberapa tahapan terlebih dahulu sebelum memulai proses menghafal Al-Qur'an agar lebih mudah dalam pelaksanaannya. Menghafal dan membaca Al-Qur'an tidak sama seperti mempelajari ilmu biasa, karena dalam proses ini diperlukan bimbingan langsung dari ahlinya, yaitu para hafiz yang sudah menguasai Al-Qur'an.

1) Membaca Binnazhar (Membaca Dengan Melihat Mushaf Al-Qur'an)

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah menghadap seorang hafiz Al-Qur'an untuk memperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal. Ayat-ayat tersebut dibaca secara tartil, dengan tetap menjaga kaidah tajwid serta

memperhatikan tempat berhenti dan memulai bacaan (al-waqfu wal-ibtida'). Setelah setoran selesai, proses pengulangan dilakukan hingga muncul pemahaman utuh terhadap lafal dan susunan ayat. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses hafalan. Selain itu, memahami terjemahan ayat yang akan dihafal juga sangat membantu dalam memperkuat daya ingat.

2) Tahfizh (Menghafal Ayat-Ayat yang Akan Dihafal)

Kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an terletak pada metode yang konsisten. Mulailah dengan menghafal satu ayat secara tuntas hingga benar-benar melekat dalam ingatan, kemudian lanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama. Sebelum berpindah ke ayat selanjutnya, sambungkan terlebih dahulu ayat baru dengan ayat sebelumnya agar lebih mudah dalam proses pengulangan. Setelah mencapai setengah halaman, seluruh ayat tersebut sebaiknya diulang dan dikaitkan hingga benar-benar lancar. Lakukan pengulangan sebanyak empat puluh satu kali atau lebih untuk memastikan hafalan benar-

benar kuat dan terbentuk bayangan susunan ayat dalam pikiran. Wahidi (2017: 20)

3) Talaqqi (Setoran Kepada Guru)

Langkah berikutnya dalam proses menghafal adalah melakukan talaqqi, yaitu menyetorkan hafalan yang telah dikuasai. Penting untuk memastikan bahwa hafalan tersebut sudah benar-benar lancar sebelum disetorkan, karena jika masih belum matang, hal itu dapat memengaruhi kestabilan hafalan ke depannya. Hafalan sebaiknya disetorkan kepada seorang hafiz Al-Qur'an yang memiliki sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW, guna menjaga keakuratan bacaan. Pasalnya, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat tertentu yang wajib dipelajari melalui talaqqi langsung dengan ahli Al-Qur'an, dan tidak bisa diajarkan oleh mereka yang bukan pakarnya.

4) Tikrar

Proses berikutnya adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dikuasai. Aktivitas ini bisa dilakukan secara mandiri atau dengan cara disetorkan kembali kepada guru. Tujuan dari pengulangan ini adalah untuk memperlancar hafalan. Kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja,

seperti saat salat, atau pada waktu-waktu senggang yang tidak mengganggu, seperti ketika menunggu waktu salat, menunggu teman, atau di perjalanan. Yang penting, pengulangan dilakukan di tempat yang bersih dan suci. Suwondo (2021: 4).

5) Mudarasah (Pengulangan Individu atau Kelompok)

Proses ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi, baik dalam hal harakat, waqaf, maupun makhorijul huruf. Aktivitas ini bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan cara saling bergantian membaca hafalan yang telah diperiksa. Bisa dilakukan per ayat, setengah halaman, atau sesuai dengan keinginan masing-masing. Proses ini sangat efektif untuk memperbaiki bacaan dan meningkatkan kualitas hafalan. Wahidi dan Wahyudi (2024: 94).

h. Teknik Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Terdapat beberapa metode untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an, antara lain:

1) Menjadi imam dalam salat berjamaah.
2) Mengajar ngaji dan tahfiz Al-Qur'an.

3) Berpartisipasi dalam kegiatan tahfiz yang diadakan oleh kelompok atau halaqoh tahfiz.
4) Melaksanakan qiyamullail atau salat tahajjud di malam hari dengan hafalan.
5) Mengulang hafalan Al-Qur'an atau muraja'ah dengan bacaan hadr, yakni membaca dengan cepat namun tetap memperhatikan kaidah tajwid.
6) Bagi yang sedang dalam proses menghafal, menggunakan teknik *five in one*, yaitu membaca terus-menerus, mengingat hafalan, muraja'ah yang jauh, muraja'ah yang dekat, dan menambah hafalan baru. Wardiyono (2021:55-56).

Selain itu di dalam buku yang berjudul Tahfidz untuk Taqorrub iiallah menyebutkan bahwa terdapat berbagai dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu:

1) Rutin membaca dan mengulang hafalan Qur'an. Jangan biarkan hafalan Anda terlupakan, pastikan untuk membacanya setiap hari dan mengulanginya secara berkala.
2) Memperdalam pengetahuan terhadap ayat Qur'an yang sudah dihafal. Bukan hanya menghafal, namun memahami makna ayat tersebut akan membuat hafalan menjadi lebih mudah diingat dan mudah diulang.

3) Berdoa dan meminta perlindungan kepada Allah agar hafalan kita terjaga dan semakin kokoh dalam hati. Sugiarto (2022: 24).
4) Menjaga kesehatan fisik dan mental. Kondisi tubuh yang bugar dan pikiran yang tenang akan membantu memudahkan dalam mengingat dan mengulang hafalan Quran.
5) Bergabung dengan kelompok penghafal Quran dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan memperdalam hafalan Quran.
6) Memperbanyak membaca Quran secara tartil serta meningkatkan pemahaman terhadap ayat-ayat yang belum dihafal, sehingga mempermudah proses menghafalnya. Abdulwaly (2018: 37)
7) Menjaga niat yang tulus dan menghindari perbuatan dosa yang dapat merusak hafalan Quran.
8) Merenungkan makna ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dan mengambil pelajaran dari setiap ayat.
9) Membaca Quran dengan penuh khushu' dan khusyu' agar hati terbuka dan hafalan Quran semakin terjaga dengan baik.
10) Menggunakan teknik revisi dan pengulangan secara berkala untuk menjaga hafalan Quran tetap terjaga dan terus menguat.

11) Memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Quran. Untuk memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Quran, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil, yaitu: Membaca Tafsir Al-Quran, Buku tafsir Al-Quran membantu kita memahami arti ayat-ayat Quran secara lebih mendalam. Tafsir Al-Quran memberikan penjelasan tentang maksud ayat, asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), serta konteks sejarah dan lingkungan saat ayat tersebut turun.

Belajar Bahasa Arab, Bahasa Arab merupakan bahasa asli Al-Quran, sehingga mempelajari bahasa Arab dapat membantu memahami makna ayat-ayat Quran secara lebih mendalam. Dengan memahami bahasa Arab, kita bisa lebih mudah memahami kosa kata dan gramatika yang digunakan dalam Al- Quran.

Membaca Kitab Hadits, Hadits merupakan sumber penjelasan dari ajaran Islam, yang bisa membantu kita memahami maksud dan hikmah dari ayat-ayat Quran. Membaca kitab hadits bisa membantu kita memahami konteks dan penggunaan ayat-ayat Quran dalam kehidupan sehari-hari. Wibowo 2023: 51).

12) Berdiskusi dengan Ustadz atau individu yang berkompeten dalam bidangnya: Berdiskusi dengan seseorang yang memiliki keahlian di bidang agama atau Ustadz dapat membantu kita memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Quran. Dalan diskusi, kita bisa berdiskusi tentang arti ayat, hikmah yang terkandung dalam ayat, serta pengalaman hidup yang berkaitan dengan ayat tersebut.
13) Berlatih Menerapkan Ajaran Quran dalam Kehidupan: Untuk memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Quran, kita juga perlu berlatih menerapkan pengajaran Quran pada kehidupan sehari-hari. Dengan mengamalkan ajaran Quran, kita bisa lebih mudah untuk menangkap makna dan pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Nafi (2023: 95).
14) Mencari teman seiman yang memiliki semangat dan tekad yang sama untuk menjaga hafalan Quran, mencari lingkungan yang mendukung seperti mengikuti kajian Quran dan sholat berjamaah, menghindari pengaruh media yang tidak mendukung seperti film atau video game yang bertentangan dengan ajaran Islam, memperbanyak mengkaji Al-Qur'an dan

mengingatkan diri sendiri bahwa Allah SWT selalu mengawasi perbuatan dan ucapan kita. Nafi (2023: 101).

15) Dengan menjaga lingkungan yang baik dan mendukung serta berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, diharapkan dapat membantu menjaga hafalan Al-Qur'an dan juga meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita sebagai umat islam.
16) Memperkuat ikatan dengan Allah SWT. Memperkuat ikatan dengan Allah SWT adalah cara dalam menjaga dan memperdalam hafalan Al-Qur'an. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat ikatan dengan Allah SWT antara lain: Memperbanyak ibadah, Salah satu cara yang paling efektif untuk memperkuat ikatan dengan Allah SWT adalah dengan memperbanyak ibadah seperti sholat, zikir, dan membaca Al-Quran. Menjaga kesucian hati, Menjaga kesucian hati dapat dilakukan dengan menghindari dosa dan perbuatan tercela, serta memperbanyak amal shaleh. Selalu berdoa, Al-Dausary dalam bukunya Menghafal Al-Qur'an Adab dan Hukumnya (2020: 15) menyatakan bahwa berdoa merupakan cara untuk menguatkan

ikatan dengan Allah SWT. Berdoa untuk diberi kekuatan dalam menghafal Al-Qur'an serta untuk meminta perlindungan dari segala godaan yang dapat mengganggu hafalan Al-Qur'an. Meningkatkan ilmu agama, Dengan meningkatkan ilmu agama, seseorang akan semakin memahami ajaran Islam dan memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an. Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian Al-Qur'an, dan sejenisnya dapat memperkuat ikatan dengan Allah SWT serta memperkuat ilmu terhadap Al-Qur'an. Nafi (2023: 103)

i. Kendala dan Hambatan Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sugiarto dalam bukunya Menjadi Hafizh Mandiri (2022: 104) menuatakan bahwa perjalanan dalam menghafal Al-Qur'an tidak selalu berjalan lancar sebagaimana yang dibayangkan oleh para penghafalnya. Mereka kerap menghadapi berbagai tantangan yang sebagian besar hanya bisa diselesaikan secara mandiri. Untuk mencapai keberhasilan, tentu banyak hambatan yang harus dilewati.

1) Malas ditengah proses hafalan

Tantangan terbesar yang sering dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an adalah turunnya semangat di tengah perjalanan menghafal. Kondisi ini wajar terjadi, namun bila dibiarkan, hafalan bisa terbengkalai. Salah satu solusi untuk mengatasi rasa malas atau futur adalah dengan membangkitkan semangat diri sendiri. Membaca kalimat-kalimat penyemangat, menelusuri kisah para tokoh terdahulu, belajar dari pengalaman mereka yang telah sukses menghafal Al-Qur'an, atau menonton kisah inspiratif para penghafal melalui media audio visual merupakan beberapa cara yang bisa membantu memulihkan motivasi.

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah pemanfaatan waktu secara optimal, serta menghindari penggunaan waktu untuk hal-hal yang kurang produktif. Di era modern ini, televisi, komputer, dan ponsel dapat menyita banyak waktu apabila tidak digunakan dengan bijak. Kebiasaan berlebihan dalam menonton TV, bermain gim, atau terlalu aktif di media sosial

justru dapat menjadi penghalang bagi seorang Muslim dalam perjalanannya untuk menjadi hafizh. Sugiarto, (2022: 105).

3) Tidak fokus

Kurangnya konsentrasi atau tidak fokus saat menghafal menjadi salah satu hambatan utama bagi para penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap individu yang menghafal perlu mengasah daya pikir dan mempertahankan fokus secara maksimal. Upayakan untuk senantiasa berkonsentrasi selama proses menghafal, karena tanpa fokus, pencapaian hafalan secara sempurna akan sangat sulit dilakukan. Abdulwaly (2019: 150).

4) Putus Asa

Keputusasaan bisa muncul baik dari dalam diri sendiri maupun sebagai dampak dari pengaruh orang lain. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, rasa putus asa menjadi salah satu hambatan paling serius, terutama jika membuat seseorang memilih berhenti dan tidak melanjutkan hafalannya. Padahal, Allah melarang hamba-Nya untuk berputus asa dan mengajarkan agar senantiasa memiliki harapan, apapun tantangan yang sedang dihadapi.

5) Terpengaruh dengan perkataan negatif dari teman

Teman yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, pergaulan dengan teman yang kurang baik dapat membawa dampak buruk. Misalnya, jika seorang teman berkata, "Mengapa harus menghafal Al-Qur'an? Bukankah Al-Qur'an sudah tersedia dalam bentuk cetakan?", maka hal tersebut bisa melemahkan semangat. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki prinsip yang kuat dan bijak dalam memilih teman yakni mereka yang mampu mendorong dan memberikan semangat untuk menyelesaikan hafalan, bukan justru menghalanginya. Abdulwaly (2019: 76).

6) Berpikiran negatif

Seorang penghafal Al-Qur'an mungkin awalnya mampu menghafal dengan lancar, namun seiring berjalannya waktu, ia bisa saja mengalami kesulitan dalam mengingat ayat-ayat berikutnya. Hal ini dapat memunculkan pemikiran bahwa dirinya tidak mampu melanjutkan proses hafalan. Pikiran negatif

semacam ini harus segera disingkirkan, karena jika dibiarkan, sangat mungkin ia akan menyerah dan menghentikan hafalannya. Sugiarto (2022: 106).

7) Jenuh dalam menghafal

Sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang tanpa variasi bisa menimbulkan rasa bosan. Para penghafal Al-Qur'an pun tak jarang mengalami kejenuhan dalam proses menghafal. Untuk mengatasi rasa jenuh ini, aktivitas seperti berolahraga ringan, menikmati keindahan alam, membaca buku, atau sekadar berjalan-jalan dapat menjadi solusi yang efektif.

8) Waktu yang sempit

Sediakan waktu khusus setiap hari untuk menghafal Al-Qur'an. Aktivitas harian yang disertai dengan hafalan ayat-ayat suci akan mendatangkan keberkahan dari Allah SWT. Kekurangan waktu dalam menghafal bisa menjadi hambatan dalam mencapai target menjadi seorang hafizh. Oleh karena itu, sepadat apa pun kesibukan duniawi Anda, pastikan tetap ada waktu untuk menekuni hafalan Al-Qur'an. Indianto S (2015: 92).

9) Malas mengulang hafalan

Menghafal dan mengulangi merupakan dua aktivitas penting dalam tahfizh yang saling berkaitan erat. Jika pengulangan hafalan tidak dilakukan secara rutin, maka potensi lupa akan semakin besar. Setidaknya, seorang hafizh perlu meninjau kembali hafalannya minimal satu kali dalam sehari.

10) Menghafal ayat terlalu panjang

Penghafal Al-Qur'an sering kali menemui ayat-ayat yang panjang, seperti ayat mengenai hutang piutang dalam Surah Al-Baqarah atau ayat panjang lainnya. Untuk mempermudah hafalan, bagi ayat tersebut menjadi beberapa bagian kecil. Kemudian, setiap bagian dibaca berulang-ulang hingga hafal. Sugiarto (2022: 107).

j. Keutamaan dan Keistimewaan Para Penghafal Al-Qur'an

Orang-orang yang mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an adalah mereka yang dipilih oleh Allah SWT untuk mewarisi kitab-Nya. Membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga ganjaran pahala.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Fathir (35: 32):

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ٣٢

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (*QS. Al-Fathir Ayat 32*, 2008)

1) Orang-orang yang mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an, di hari kiamat kelak, orang tua mereka akan diberikan mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari yang masuk ke rumah-rumah dunia.
2) Menghafal Al-Qur'an adalah suatu kehormatan bagi umat Islam, karena Allah menjadikan umat ini sebagai umat terbaik di antara umat manusia, serta memudahkan mereka untuk menjaga kitab-

Nya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Sholeh, dkk. (2022: 14).

Adapun di dalam kitab At-Tadzir disebutkan bahwa keutamaan orang yang manghafal Al-Qur'an yaitu:

1) Menjadi orang pilihan dan keluarga Allah
2) Hati tidak akan pernah merasa hampa
3) Hatinya terbebas dari siksa
4) Dosa yang berkarat akan diampuni
5) Menjadi kebanggaan makhluk
6) Mengenakan mahkota kehormatan kelak di akhirat
7) Kebahagiaan bagi orang tua di akhirat
8) Mendapat syafaat dari A-Qur'an
9) Mendapatkan tempat yang tinggi di surga. Hidayah (2020: 12)

2. Metode *Tasmi'*

a. Pengertian Metode *Tasmi'* Al-Qur'an

Tasmi' berarti mendengarkan atau memperdengarkan hafalan. Metode Tasmi' bertujuan untuk mendengarkan hafalan yang telah dihafal, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk mengetahui kelemahan dalam hafalan, baik dari sisi pengucapan huruf maupun tajwid. Dengan menggunakan metode

Tasmi', calon hafizh dapat mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang ada dan memperbaikinya di masa mendatang. Ini juga membantu meningkatkan konsentrasi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Rusyd (2019:202).

Pada proses menghafal, seorang penghafal Al-Qur'an perlu mendengarkan atau memperdengarkan hafalannya kepada guru untuk memastikan tidak ada kesalahan. Proses ini, yang disebut Tasmi', melibatkan guru yang mendengarkan setoran hafalan dan mencatat setiap kesalahan atau kekurangan, baik dalam hal kelancaran hafalan maupun aspek tajwid seperti makhraj huruf, sifat huruf, waqaf, atau fashahah. Kesalahan yang ditemukan kemudian dicatat dalam buku setoran atau buku Tasmi' yang dimiliki oleh santri, sehingga santri dapat mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki.

Metode *Tasmi'* atau sima'an adalah metode penghafalan Al-Qur'an di mana seorang siswa yang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar menurut ilmu tajwid akan memperdengarkan hafalannya terlebih dahulu kepada guru sebelum disetorkan. Guru yang menyimak akan memberi peringatan jika ada kesalahan dalam bacaan. Di

Kuttab Al-Fatih, ada dua jenis metode Tasmi', yaitu Tasmi' kecil dan *Tasmi' jama'i*. *Tasmi'* kecil dilakukan di dalam kelas, dengan siswa duduk melingkar dalam bentuk halaqah didampingi oleh guru Al-Qur'an sebelum kegiatan ikrar dilaksanakan. Sedangkan *Tasmi' jama'i* diadakan setiap hari Jumat, di mana siswa yang telah menyelesaikan hafalan minimal satu juz (dimulai dari juz 30) akan memperdengarkan hafalannya di hadapan semua siswa. Saat membacakan hafalan, siswa tersebut akan didampingi oleh kedua orang tua dan guru yang mengajar. Tujuan dari pelaksanaan *Tasmi'* adalah untuk meningkatkan semangat siswa dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Abdurrahman (2024:83).

Allah SWT berfirman di dalam surah Al-Ahzab/33: 34,

وَٱذۡكُرۡنَ مَا يُتۡلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلۡحِكۡمَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ٣٤

Artinya: Ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu yakni ayat-ayat

> Allah (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. (*QS. Al-Ahzab Ayat 34*, 2008)

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses yang memerlukan ketelitian, karena hafalan yang diperoleh haruslah sempurna. Ilmu ini dipelajari untuk dihafalkan, bukan hanya untuk dipahami. Namun, setelah hafalan Al-Qur'an tercapai dengan baik, penting untuk selanjutnya memahami makna dan kandungan yang terdapat di dalamnya.

b. Dasar-dasar *Tasmi'* Al-Qur'an

Rasulullah Saw melakukan *tasmi'* Al-Qur'an bersama Malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan bahwa wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril tetap utuh, tanpa ada yang hilang atau berubah..

Allah berfirman dalam surah Al-A'raf/7: 204,

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama)

dan diamlah agar kamu dirahmati. (*QS.Al-A'raf Ayat 204*, 2008)

Nabi Muhammad SAW memberikan nasihat kepada para penghafal Al-Qur'an agar senantiasa menjaga hafalannya, seperti halnya unta yang jika

dilepas tanpa pengawasan, akan cepat hilang. Begitu juga dengan hafalan, jika tidak dijaga dengan baik, akan cepat terlupakan, layaknya kenikmatan yang hanya bertahan sementara.

c. Macam-macam *Tasmi'* Al-Qur'an

1) *Tasmi'* Ad-Darsi

Metode ini dikenal sebagai musyafahah atau talaqqi bil ghaib secara individu, di mana siswa mendengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang baru dihafal untuk memastikan tidak ada kesalahan. Setelah menghafal secara pribadi, siswa akan membaca Al-Qur'an dengan merujuk pada mushaf, memperhatikan setiap huruf dan kalimat dalam ayat. Setiap kalimat diulang berkali-kali hingga hafal, dan setelah itu, kalimat-kalimat tersebut digabungkan menjadi satu ayat utuh. Indrawan (2020: 203).

2) *Tasmi'* At-Tikrar

Metode ini mirip dengan metode sebelumnya, yaitu menggunakan sistem individu, di mana siswa memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari dan disetorkan di hadapan guru. Tujuannya adalah untuk mengulang dan memperlancar hafalan agar

hafalan ayat-ayat yang telah dihafal tetap terjaga dan tidak mudah terlupakan. Shohib (2011: 175)

3) *Tasmi'* Al-Qira'ah

Metode ini bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan memuluskan bacaan Al-Qur'an siswa yang telah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dengan mematuhi kaidah-kaidah ilmu tajwid. Ini mencakup aspek-aspek seperti makhraj huruf, hukum-hukum bacaan tajwid seperti ikhfa, idgham, idzhar, dan iqlab, serta bacaan-bacaan gharib seperti imalah, isymam, tashil, dan saktah. Dalam metode ini, siswa dapat secara mandiri mendatangi ulama atau ahli Al-Qur'an untuk memperbaiki bacaan mereka. Shohib 2011: 176).

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang Pengaruh Metode *Tasmi'* Terhadap Kualitas Hafalan Siswa MI Humaira' Kota Bengkulu. Hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lalu Riskal Hakim pada tahun 2023. Penelitian ini berjudul "Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri Melalui Metode *Tasmi'* Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka" dari hasil penelitian

yang didapatkan menunjukkan bahwa metode *tasmi'* tidak hanya meningkatkan motivasi santri, tetapi juga membantu mereka dalam memperkuat hafalan melalui koreksi langsung dari pengajar. Santri yang terlibat dalam metode ini cenderung lebih disiplin dan konsisten dalam menghafal dibandingkan dengan metode lain yang lebih pasif. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu mendukung temuan bahwa metode *tasmi'* berperan signifikan dalam memotivasi santri serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.

2. Jurnal Penelitian "Pengaruh Penerapan *Tasmi'* Dalam Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di SD IT Hafizul Ilmi dan SD Nurul Fikri Aceh Besar". Hasil penelitian yang didapatkan bahwa pelaksanaan metode *tasmi'* di kedua sekolah tersebut menunjukkan kesamaan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengumuman. Pengaruh penerapan metode *tasmi'* terhadap motivasi siswa menghafal al-Qur'an menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,860, yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara variabel *tasmi'* dan motivasi. Nilai signifikan (sig.) yang diperoleh sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari

penerapan *tasmi'* pada peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an. (Nurul Fajri Ulfa, dkk 2023)

3. Jurnal Penelitian "Pelaksanaan Proses *Tasmi'* Seraya Menambah dan Menjaga Bobot Hafalan Al-Qur'an Siswa". Yang dimuat berupa jurnal Pendidikan Agama Islam Vol, 7 No. 1 2024 dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa penerapan metode *tasmi'* secara signifikan meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa. Metode ini tidak hanya memperkuat bobot hafalan, tetapi juga meningkatkan pemahaman tajwid dan pelafalan yang benar. Secara keseluruhan, metode *tasmi'* terbukti efektif dalam mendukung proses penghafalan Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam, seperti yang terjadi di Madrasah Islam Terpadu Darul Istiqamah Kolaka. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perbaikan metode pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. (Abdul Razak, dkk 2024)

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	"Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri Melalui Metode *Tasmi'* Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka".	Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yang sama, yaitu mengkaji metode *tasmi'*.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi metode yang digunakan dan area lokasi penelitian.

2.	"Pengaruh Penerapan *Tasmi'* Dalam Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di SD IT Hafizul Ilmi dan SD Nurul Fikri Aceh Besar".	Kesamaan penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada pembahasan mengenai metode *tasmi'*.	Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada lokasi pelaksanaannya.
3.	"Pelaksanaan Proses *Tasmi'* Seraya Menambah dan Menjaga Bobot Hafalan Al-Qur'an Siswa".	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal fokus pada metode *tasmi'*.	Jenis penelitian dan lokasi pelaksanaannya menjadi aspek yang membedakan studi ini dari penelitian sebelumnya.

C. Kerangka berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan Gambar 2.1 diatas menjelaskan bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki tingkat kualitas hafalan yang kurang kemudian menjadi meningkat setelah diberikan perlakuan

(treatment) berupa Metode *Tasmi'* untuk meningkatkan hafalannya. Kerangka berpikir ini mengarah pada evaluasi apakah metode *tasmi'* efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Jika setelah treatment (penggunaan metode *tasmi'*) peserta menunjukkan peningkatan dalam kualitas hafalan dibandingkan dengan kondisi awal, maka dapat disimpulkan bahwa metode *tasmi'* efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan keefektifan dengan adanya perubahan pada siswa.

D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah peneliti urutkan di atas, maka terdapat asumsi penelitian. Asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Sebelum *Treatment*

   Kualitas hafalan Al-Qur'an siswa sebelum diberikan *treatment* (Metode *Tasmi'*) berada pada level yang beragam, bergantung pada 50ingka-faktor seperti kemampuan individual, pengalaman sebelumnya, dan metode belajar yang sudah diterapkan. Asumsi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat hafalan yang bervariasi sebelum mengikuti program yang menggunakan Metode *Tasmi'*.

2. Metode *Tasmi'*

Metode *Tasmi'* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa, karena metode ini menekankan pada proses mendengarkan dan mengulang hafalan dengan bantuan pendamping atau guru. Asumsi ini didasarkan pada literatur dan pengalaman empiris yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu siswa dalam memperkuat hafalan mereka.

3. Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Sesudah *Treatment*

Kualitas hafalan Al-Qur'an siswa akan mengalami peningkatan setelah diberikan treatment dengan Metode *Tasmi'*. Asumsi ini didasarkan pada keyakinan bahwa metode yang terstruktur dan intensif seperti *Tasmi'* dapat memperbaiki kesalahan hafalan dan meningkatkan ketepatan serta kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori maka didapati hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_{a:}$ Terdapat Pengaruh Metode *Tasmi'* Terhadap Kualitas Hafalan Al-
Qur'an Siswa Kelas VA MI Humaira' Kota Bengkulu.

$H_{0:}$ Tidak terdapat Pengaruh Metode *Tasmi'* Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VA MI Humaira' Kota Bengkulu.